

## **BAB IV**

### **ANALISIS DATA**

#### **A. Praktik *Ba'i Al-wafa'* di Desa Sungai Langka**

Islam tidak membatasi kehendak seseorang dalam mencari dan memperoleh harta selama yang demikian tetap dilakukan dalam prinsip umum yang berlaku, yaitu halal dan baik. Salah satu cara memperoleh harta yang sering dilakukan dalam kehidupan muamalah adalah jual beli. Jual beli dalam kehidupan manusia merupakan kebutuhan yang *dhoruri* yaitu kebutuhan yang tidak dapat ditinggalkan, sehingga manusia tidak dapat hidup tanpa kegiatan jual beli.

Hukum dasar setiap transaksi jual beli adalah mubah (diperbolehkan), apabila terjadi kesepakatan antara penjual dan pembeli. Dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 275 (lihat bab 2 halaman 19) yang menjelaskan bahwa :

Ayat ini merujuk pada kehalalan jual beli dan keharaman riba, ayat inimenolak argumen kaum musyrikin yang menentang disyariatkannya jual belidalam al-Quran. Kaum musyrikin tidak mengakui konsep jual beli yang telah disyariatkan Allah dalam Al-Quran dan menganggapnya identik dan samadengan sistem ribawi. Untuk itu dalam ayat ini Allah mempertegas legalitasdan keabsahan jual beli secara umum serta menolak dan melarang konsep ribawi.<sup>1</sup>

*Ba'i al-wafa'* secara terminologis Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah adalah jual beli yang dilangsungkan dengan syarat bahwa barang dijual tersebut dapat dibeli kembali oleh penjual apabila tenggang waktu yang disepakati telah tiba. Dalam sejarahnya, jual beli *wafa'* ini adalah jual beli yang masih bersifat jarang. Banyak orang yang belum mengerti dan mengetahui akan transaksi semacam ini.

Walaupun transaksi ini jarang orang yang mengetahui, namun bentuk transaksi semacam ini masih terjadi meskipun transaksi *ba'i al-wafa'* bukan menjadi prioritas di Desa Sungai Langka, dikarenakan lembaga-lembaga jasa penyedia dana

---

<sup>1</sup> Dimyauddin Djuwaini, *Pengantar fiqh Muamalah*, Gema Insani, Yogyakarta, 2008, hlm. 69-72

sudah banyak. Hal ini terjadi secara kebetulan saja bagi orang-orang tertentu dan di daerah-daerah tertentu. Transaksi semacam ini dapat terjadi dengan alasan:

1. Karena sulitnya akses menuju lembaga jasa penyedia dana dan masyarakat masih kurang paham tentang lembaga-lembaga jasa penyedia dana tersebut.
2. Karena masyarakat sudah dapat memprediksi tidak dapat mengembalikan utang beserta bunga yang dibebankan apabila meminjam dana pada lembaga jasa penyedia dana.
3. Karena masyarakat berfikir lebih mudah bertransaksi antar masyarakat daripada dengan lembaga.
4. Kemudahan dari transaksi ini adalah cukup berbekal kepercayaan satu sama lain.

Transaksi ini sudah mencukupi rukun *ba'i al-wafa'*, yakni:

#### 1. *Sighat* (Ijab dan Kabul)

- Dilakukan saat penyerahan barang dengan menyetujui kesepakatan yang telah dibuat oleh para pihak secara berdiskusi.

Dalam transaksi tersebut, kesepakatan yang dibuat antara kedua belah pihak yaitu:

- Bapak Rokimin menjual tanah kepada Bapak Subagiyo dengan syarat tanahnya akan dibeli kembali jika Bapak Rokimin sudah memiliki uang untuk membeli kembali tanah tersebut.
- Bapak Subagiyo tidak boleh menjual tanah tersebut kepada pihak lain.
- Selama tanah masih berada di tangan Bapak Subagiyo, maka Bapak Subagiyo dapat memanfaatkan dan mengolah tanah tersebut.
- Biaya perawatan atas kerusakan atau kerugian ditanggung oleh pemegang tanah.

#### 2. Pelaku transaksi

- Pihak penjual : Bapak Rokimin
- Pihak pembeli : Bapak Subagiyo

#### 3. Objek transaksi

- Tanah kebun seluas 450 m<sup>2</sup>

- Harga objek transaksi yaitu sebesar Rp. 20.000.000; Harga yang sudah diperjanjikan adalah Rp. 20.000.000;,, namun, sebagai ucapan terima kasih maka Bapak Rokimin membeli tanah nya seharga Rp. 20.500.000; kepada Bapak Subagiyo.

#### 4. jangka waktu

- selama dua tahun.

Mekanisme jual-beli bersyarat yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Sungai Langka Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran dalam hal ini sesuai dengan ketentuan rukun dan syarat dalam jual beli yang mana meliputi adanya penjual, pembeli, objek yang di perjual belikan serta *shighat* (ijab dan qabul). Dan persyaratan dalam jual beli itu juga sah karena sudah mengetahui di awal sebelum terjadinya akad jual beli tersebut. Sehingga dalam kesepakatan jual beli terbentuk adanya kerelaan atau saling ridha. Manfaat adanya transaksi semacam ini adalah menghindarkan adanya praktik riba dan memudahkan masyarakat bertransaksi tanpa harus takut tidak dapat membayar bunga dalam pinjam meminjam serta menjamin barang transaksi dapat kembali kepada pihak semula dengan jalan jual beli.

### **B. Pandangan Hukum Islam Terhadap Praktik Ba'i al-Wafa' di Desa Sungai Langka**

Islam merupakan ajaran Allah yang bersifat universal yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia. Manusia sebagai makhluk sosial dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, baik secara material maupun spiritual, selalu berhubungan dan bertransaksi antara satu dan yang lain. Dalam berhubungan dengan orang lain inilah antara yang satu dan yang lain sering terjadi interaksi.<sup>2</sup> Dengan berinteraksi, mereka dapat mengambil dan memberikan manfaat.

Islam sebagai agama realistik, artinya Hukum Islam tidak mengabaikan kenyataan dalam setiap perkara yang diharamkan dan yang diharamkannya, juga tidak mengabaikan realitas dalam

---

<sup>2</sup> Ismail Nawawi, *Op.Cit.*, hlm. 19

setiap peraturan dan hukum yang ditetapkannya, baik untuk individu, keluarga, masyarakat, negara maupun umat manusia.<sup>3</sup>

Keberhasilan dalam suatu masyarakat, baik individual maupun sosial, ditentukan oleh beberapa hal, termasuk di dalamnya adalah lingkungan sekitar. Dalam kata-kata bijak dikatakan, “Keberhasilan ditentukan oleh kekuatan, namun tak ada kekuatan kecuali dengan cara kerja sama, dan kerja sama dapat dicapai dengan cara saling menghormati, namun tak akan sekelompok manusia pun yang bisa saling menghormati antara satu dan lainnya kecuali dengan menegakkan aturan”. Oleh karenanya, hanya dengan aturan, seseorang atau suatu kelompok dapat mencapai keberhasilan.<sup>4</sup>

Islam adalah agama yang komprehensif (*rahmatat lil'alamin*) yang mengatur semua aspek kehidupan manusia yang telah disampaikan oleh Rasulullah, Muhammad saw. Salah satu bidang yang diatur adalah masalah aturan atau hukum, baik yang berlaku secara individual maupun sosial, atau lebih tepatnya, Islam mengatur kehidupan masyarakat.<sup>5</sup>

Salah satu aturan yang mengatur kehidupan manusia yaitu dalam surat An-Nisa' ayat 29 (lihat bab 2 halaman 21) yang menjelaskan bahwa ayat tersebut mula-mula hanya ditunjukkan kepada orang yang beriman agar jangan memperoleh harta dengan bathil. Arti bathil ialah menurut jalan yang salah, tidak menurut jalan yang sewajarnya, dan diberi peringatan agar memperoleh harta dengan jalan perniagaan yang berlaku suka sama suka. Kalimat perniagaan yang berasal dari kata *tiaga* dan *niaga* yang kadang-kadang disebut pula dagang atau perdagangan, adalah amat luas maksudnya, yakni segala jual beli, tukar menukar, gaji menggaji, sewa menyewa, upah mengupah, dan semua yang menimbulkan peredaran harta benda, termasuklah itu dalam niaga.<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup> *Ibid*, hlm. 3

<sup>4</sup> *Ibid*, hlm. 3

<sup>5</sup> *Ibid*, hlm. 3

<sup>6</sup> Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (HAMKA), *Op.Cit.*, hlm. 35-

*Ba'i al-wafa'* adalah jual beli dengan syarat bahwa apabila mengembalikan harga, maka pembeli mengembalikan barang kepada penjual.<sup>7</sup>

Menurut Musthafa Ahmad az-Zarqa, dan Abdurrahman Ashabuni, dalam sejarahnya, *ba'i al-wafa'* baru mendapat justifikasi para ulama fiqh setelah berjalan beberapa lama. Maksudnya, bentuk jual beli ini telah berlangsung beberapa lama dan *ba'i al-wafa'* telah menjadi *urf* (adat kebiasaan) masyarakat Bukhara dan Balkh, baru kemudian para ulama fiqh, dalam hal ini ulama Hanafi, melegalisasi jual beli ini. Akan tetapi, para ulama fiqh lainnya, dalam hal ini ulama Syafi'i, tidak boleh melegalisasi bentuk jual beli ini.<sup>8</sup>

*Ba'i al-wafa'* diciptakan dalam rangka menghindari riba dalam pinjam meminjam, sekaligus sarana tolong menolong antara pemilik modal dan orang yang membutuhkan uang dalam jangka waktu tertentu. Oleh sebab itu, ulama Mazhab Hanafi menganggap *ba'i al-wafa'* adalah sah dan tidak termasuk ke dalam larangan Rasulullah SAW yang melarang jual beli yang dibarengi syarat. Karena sekalipun disyaratkan bahwa harta itu harus dikembalikan kepada pemilik semula, namun pengembalian itu pun harus melalui akad jual beli.

Dalam hal *ba'i al-wafa'* yang terjadi di Desa Sungai Langka adalah sudah sesuai dengan rukun dan syarat dalam jual beli yang mana meliputi adanya penjual, pembeli, objek yang diperjual belikan serta *sighat* (ijab dan qabul). Dan persyaratan dalam jual beli itu adalah sah karena sudah mengetahui perjanjian di awal sebelum terjadinya akad jual beli tersebut. Sehingga dalam kesepakatan jual beli terbentuk adanya kerelaan atau saling ridha.

Segala bentuk transaksi pasti di dalamnya terdapat suatu kesepakatan atau perjanjian. Baik kesepakatan yang dibuat sebelum ataupun sesudah diadakannya suatu transaksi, sehingga suatu kesepakatan yang dibuat oleh para pihak akan menjadi peraturan atau hukum bagi yang membuat kesepakatan atau perjanjian yang akan mengikat pihak yang satu dengan pihak

---

<sup>7</sup> A. Djazuli, *Op.Cit.*, hlm. 21

<sup>8</sup> Mardani, *Op.Cit.*, hlm. 180

yang lainnya. Dalam hal transaksi *ba'i al-wafa'*, kesepakatan dibuat sebelum dilakukan transaksi. Kesepakatan tersebut antara lain:

1. Bapak Rokimin menjual tanah kepada Bapak Subagiyo dengan syarat tanah nya dibeli kembali jika Bapak Rokimin sudah memiliki uang untuk menebus tanahnya.
2. Bapak Subagiyo tidak boleh menjual tanah tersebut kepada pihak lain.
3. Selama tanah masih berada di tangan Bapak Subagiyo, maka dapat dieksploitasi dan dimanfaatkan oleh Bapak Subagiyo.
4. Biaya perawatan atas kerusakan atau kerugian ditanggung oleh pemegang tanah.

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan mengenai praktik *ba'i al-wafa'* dapat diketahui bahwa kesepakatan yang terbentuk adalah dengan cara bermusyawarah terlebih dahulu sehingga meminimalisir terjadinya hal yang dapat merugikan salah satu atau kedua pihak. Dalam hal ini tidak terdapat masalah. Semua sudah sesuai, fakta di lapangan sudah memenuhi syarat akad yaitu harus dilakukan secara sukarela.

Dalam Islam, telah diatur mengenai cara bermuamalah bagi seorang muslim. Dalam jual beli kaitannya dengan penentuan harga, Islam membolehkan jual beli dan melarang riba. Hal tersebut tertuang dalam Al-qur'an Surat Al-Baqarah ayat 275 yang sudah di dijelaskan pada bab sebelumnya. Penetapan harga menurut pandangan Islam, tidak boleh ada unsure riba di dalamnya. Meningkatkan harga barang tidaklah masalah jika tidak ada unsur paksaan untuk membeli. Maksudnya adalah harga yang telah dinaikkan dari harga sebelumnya tidak memberatkan konsumen untuk membeli suatu produk. Konsumen dan penjual dalam melakukan suatu transaksi haruslah atas dasar suka sama suka. Sebagaimana dalam Al-Qur'an Surat An-Nisa' ayat 29 (lihat bab 2 halaman 21).

Transaksi *ba'i al-wafa'* ini adalah transaksi yang dilakukan dengan tempo atau jangka waktu yang cukup lama, misalnya satu tahun, dua tahun. Hal demikian menjadikan nilai jual barang tidak bergerak, misalnya tanah kebun, semakin lama

semakin mahal. sehingga apabila objek suatu transaksi *ba'i al-wafa'* ini sudah jatuh tempo dan sudah cukup uang untuk membayarnya maka terdapat kelebihan jumlah uang yang akan dikembalikan. Hal ini dikarenakan nilai mata uang yang sudah berbeda karena perkembangan zaman saat jual beli yang pertama dan jual beli yang kedua untuk mengembalikan hak si pemilik tanah.

Transaksi *ba'i al-wafa'* yang terjadi di masyarakat Desa Sungai Langka adalah transaksi yang bertujuan untuk kemaslahatan. Perbedaan harga saat barang dijual dan dibeli kembali beserta kelebihan jumlah uang yang diberikan adalah bertujuan sebagai ucapan terima kasih karena telah meminjamkan uang kepada penjual dan imbalan untuk pembeli karena telah merawat tanah kebun selama jangka waktu.

Setiap transaksi pasti ada dasar tertentu yang hendak direalisasikan, mengambil keuntungan misalnya. Inti dari jual beli ini adalah dalam rangka menghindarkan masyarakat melakukan transaksi yang mengandung riba. Kemudian dalam persoalan pemanfaatan objek akad (barang yang dijual), statusnya tidak sama dengan *rahn*, karena barang tersebut benar-benar telah dijual kepada pembeli. Seseorang yang telah membeli suatu barang berhak sepenuhnya untuk memanfaatkan barang tersebut. Hanya saja, barang itu harus dijual kembali kepada penjual semula seharga penjualan pertama, menurut mereka ini pun bukan suatu cacat dalam jual beli.

Asal dari mencari keuntungan itu disyariatkan, kecuali apabila dilakukan dengan cara-cara yang bertentangan dengan ketentuan hukum syara'. Prinsipnya, setiap keuntungan berasal dari berbagai usaha bisnis yang legal dihalalkan. Keuntungan adalah bagian dari rizki Allah, karena itu Islam tidak membatasi keuntungan perdagangan.

Soal keuntungan dalam usaha bisnis ini tidak ada standardisasinya, baik bersifat minimal maupun maksimal. Tidak ada masalah dengan tambahan harga untuk suatu barang dagangan, selama bukan makanan, sehingga termasuk menimbun barang yang hukumnya terlarang. Hanya saja tidak keluar dari harga normal, sehingga termasuk ke dalam tindakan penipuan. Sebagian ulama menetapkan batasannya adalah 1/3.

Keabsahan mencari keuntungan yang banyak atau berganda dalam dunia bisnis tidak berarti disukai, tetapi hanya diperbolehkan dan bisa saja hal tersebut dicela (makruh) hingga mencapai derajat haram jika keuntungan yang ada menambah keserakahan pemilik modal.

Praktik *ba'i al-wafa'* di masyarakat Desa Sungai Langka sudah sesuai dengan teori yang telah disajikan pada bab sebelumnya, yakni tidak ada pihak yang merasa dirugikan. Keuntungan yang diperoleh dari kelebihan harga beli yang diberikan adalah tidak lebih dari  $\frac{1}{3}$  dari harga pokok yaitu Rp. 500.000.000;-. Manfaat bagi penjual karena bisa mendapatkan uang yang dia butuhkan tanpa harus dengan terpaksa menjual barang yang bisa jadi dia niatkan secara keras agar tidak keluar dari kepemilikannya. Manfaat bagi pembeli adalah dia dapat mengembangkan hartanya, jauh dari lingkaran perbuatan riba yang terang-terangan.